

BAB III

PROFIL MUFASIR INDONESIA

A. Syekh Abdul Rauf al-Singkili dan Tafsir Tarjumān al-Mustafīd

1. Biografi Syekh Abdul Rauf al-Singkili

Abdul Rauf al-Singkili adalah seorang ulama besar Aceh yang terkenal. Nama lengkap beliau adalah Aminuddin Abdul Ra'uf bin Ali al-Jawi Tsumal Fansuri al-Singkili. Dari nama ini terlihat bahwa dia adalah seorang Melayu dari Fansur, Singkel. Syaikh Abdul Rauf al-Singkili lahir di Singkel Aceh 1024 H/1615 M. Ia merupakan seorang ulama dari Fansur yang memiliki pengaruh besar dalam penyebaran agama Islam di Sumatera dan Nusantara pada umumnya. Menurut riwayat masyarakat, keluarganya berasal dari Persia atau Arabia, yang datang menetap di Singkel, Aceh, pada akhir abad ke-13.

Pendidikan pertama Syekh Abdul Rauf al-Singkili didapatkan ditempat kelahirannya Singkil, terutama dari ayahnya sendiri yang merupakan seorang yang alim dan memiliki madrasah sendiri. Beberapa tahun kemudian, Syekh Abdul Rauf al-Singkili berangkat ke Banda Aceh untuk belajar pada ulama-ulama yang ada disana. Selanjutnya, beliau melanjutkan pendidikannya di Jazirah Arab pada tahun 1052 H/1642 M. Tempat belajarnya tersebar di sejumlah kota yang berada di sepanjang rute haji, mulai dari Dhuha di wilayah Teluk Persia, Yaman, Jeddah, Makkah serta Madinah.

Perjalananan akhir Abdul Rauf al-Singkili adalah di Madinah sekaligus menyelesaikan pelajarannya selama 19 tahun, dia belajar untuk mendalami agama Islam dengan beberapa guru besar dan dengan berbagai macam bidang ilmu, ia belajar dengan dua orang ulama penting Ahmad Al-Qusyasyi dan khalifahny Ibrahim al-Kurani. Melalui dua orang guru ini al-Singkili diberi ijazah berupa selendang berwarna putih pertanda bahwa ia telah dilantik sebagai Khalifah Mursyid dalam orde Thareqat Syattariyah.

Dari segi intelektual ia menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan, hal ini terlihat dari karya-karyanya di berbagai bidang, fiqh, tafsir, tasawuf dan lain sebagainya. Ia wafat sekitar 1105H/1693 M dikuburkan di dekat Kuala atau mulut sungai Aceh. Oleh sebab itu, ia juga dikenal sebagai Teungku Syiah Kuala (bahasa Aceh, artinya Syekh Ulama di Kuala). Nama ini kemudian diabadikan pada perguruan tinggi yang didirikan di Banda Aceh pada tahun 1961, yakni Universitas Syiah Kuala.¹

Dilihat dari pendidikan, pengalaman dan guru-gurunya, menggambarkan Syaikh Abdul Rauf al-Singkili seseorang yang ahli berbagai disiplin ilmu seperti fiqh, hadits, tasawuf. Selain seorang faqih, beliau juga seorang sufi dan mursyid tarekat Syatariyah yang dikembangkan ke berbagai Nusantara. Dengan kedalaman ilmu dan pengalamannya menuntut ilmu di berbagai tempat dan guru di Timur Tengah, memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam menghadapi dan

¹ Rukiah Abdullah dan Mahfudz Masduki, "Karakteristik Tafsir Nusantara", dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 16, No. 2, 2015, 143-143.

memediasi konflik di Aceh yang menimbulkan konflik dan perpecahan antar masing-masing pengikut aliran pada saat itu.

Syekh Abdul Rauf al-Singkili merupakan seorang ulama yang sangat produktif, kreatif dan *evolusioner*, dalam berbagai kesibukannya selain sebagai ulama juga menjabat mufti kerajaan namun dalam kesibukannya mampu mengarang berbagai kitab. Di antara kitab-kitab karangannya salah satunya²: adalah *Tarjumān al-Mustafid*, dilihat dari karyanya dari berbagai bidang ilmu dapat menunjukkan bahwa Abdul Rauf al-Singkili telah membuktikan bahwa syari'at dan tasawuf berjalan beriringan, dan ia juga telah menyebarkan kecenderungan pada intelektual untuk memperkuat tradisi Islam di Kepulauan Nusantara khususnya melayu Aceh.³

2. Mengenal Tafsir *Tarjumān al-Mustafid*

Munculnya suatu karya sering dipengaruhi oleh berbagai macam latar belakang dan situasi disekelilingnya. Abdul Rauf al-Singkili sering menerima orderan dari sultan untuk menuliskan berbagai macam keilmuan sebagai upaya pemahaman sultan maupun rakyatnya untuk memahami tuntunan agama, karena ia sebagai seorang ulama yang juga menjabat sebagai pembesar kerajaan Aceh. Sebagaimana karya-karya yang telah dihasilkan Abdul Rauf al-Singkili, yang

² Muhammad Imron Rosyadi, "Pemikiran Hadis Abdul Rauf al-Singkili dalam Kitab Mawa'izat al-Badi'ah", dalam Jurnal *Diroyah*, Vol. 2, No. 1, September 2017, 57.

³Abid Syahni, "Mufassir dan Kitab Tafsir Nusantara (TafsirTurjumun al-Mustafid Karya Abd. Rauf As-Singkilli)", dalam Jurnal *Nun*, Vol. 5, No. 1, 2019, 39-40.

merupakan hasil orderan dari situasi masyarakat yang ia hadapi, termasuk salah satunya *Tarjumān al-Mustafīd* yang menjadi karya populernya.⁴

Tafsir *Tarjumān al-Mustafīd* merupakan tafsir Al-Qur'an lengkap 30 juz pertama yang menggunakan bahasa melayu pada abad ke 17, meskipun sebelumnya pada abad ke-16 telah banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang diberikan padanan melayunya, namun saat itu belum terdapat terjemah lengkap dengan bahasa Melayu.⁵

Dalam penafsiran *Tarjumān al-Mustafīd* ini dianggap sebagai terjemahan dari kitab tafsir *Jalālain*, namun dengan kreativitas Syekh Abdul Rauf al-Singkili memperlihatkannya dengan menambah dan mengurangi beberapa unsur pada Tafsir *Jalālain*. Dalam belakangan ini ada beberapa serjana yang berhasil membuktikan secara pasti bahwa tafsir *Tarjumān al-Mustafīd* merupakan terjemahan dari Tafsir *Jalālain*.

Peter G.Riddell, setelah mengkaji secara cermat manuskrip tafsir Abdul Rauf al-Singkili, mengajukan kesimpulan bahwa *Tarjumān al-Mustafīd* adalah terjemahan dari kitab Tafsir *Jalālain*, dan hanya pada bagian-bagian tertentu saja menggunakan tafsir *al-Baidhawi* dan *al-Khazin*. Salman Harun juga berhasil membuktikan bahwa *Tarjumān al-Mustafīd* merupakan terjemahan dari tafsir *Jalālain*⁶. A.H. Johns semula mengatakan bahwa tafsir *Tarjumān al-Mustafīd*

⁴Ahmad Zainal Abidin, Thoriqul Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara* (IRCiSoD: Yogyakarta, 2023), 22.

⁵Miftahuddin, "Tarjumān al-Mustafīd: Khazanah Tafsir Berbahasa Melayu Pertama di Nusantara", dalam Jurnal *Madania*, Vol. 11, No. 2, 2021, 97.

⁶Afriadi Putra, "Khazanah Tafsir Melayu (Studi Kitab Tafsir Tarjumān al-Mustafīd Karya Abd Rauf al-Singkili)", dalam Jurnal *Syahadah*, Vol. 2, No. 2, 2014, 83-84.

merupakan terjemahan melayu dari tafsir *al-Baidhawi, Anwar al-Tanzi*. Akan tetapi setelah itu ia mulai merevisi pendapatnya dan menetapkan bahwa tafsir *Tarjumān al-Mustafid* merupakan terjemahan dari tafsir *Jalālain* dan ia menyimpulkan bahwa tafsir *Jalālain* merupakan karya tafsir yang paling banyak beredar di Nusantara dan juga merupakan teks pendahuluan yang bagus untuk orang-orang yang baru mempelajari tafsir Al-Qur'an di kalangan Melayu-Nusantara.

Tujuan sebenarnya dalam menerjemahkan karyanya tersebut dari Tafsir *Jalālain*, Abdul Rauf al-Singkili mejadikannya lebih sederhana sehingga mudah untuk dipahami oleh para pembacanya dan oleh orang melayu pada umumnya, sehingga menjadi petunjuk praktis dalam kehidupan mereka.⁷

a. Motivasi Penulisan Tafsir

Tidak ada yang tahu persis kapan Abdul Rauf al-Singkili memulai dan menyelesaikan penulisan tafsirnya. Ia tidak menyebutkan angka tahun dalam kitab tafsirnya. Namun, Riddel dalam risetnya, sebagaimana dikutip oleh Azra, menyebutkan sekitar akhir abad ke-17 dan awal abad ke-18. Kesimpulan ini dikemukakan berdasarkan ditemukannya salinan paling awal dari tafsir *Tarjumān al-Mustafid*.

Seperti hal tersebut, Abdul Rauf al-Singkili pun juga tidak membeberkan secara panjang lebar mengenai aspek-aspek yang melatarbelakangi penulisan tafsirnya. Sehingga, para peneliti hanya berasumsi dalam menentukan latar

⁷ Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara Analisis Isu-Isu Gender dalam Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Tarjumān al-Mustafid Karya 'Abd Al-Rauf Singkel*, (Yogyakarta:LkiS Printing Cemerlang, 2017), 55-63.

belakang penulisannya. Sebagaimana kita ketahui, suatu karya tidak pernah terlepas dari situasi dan kondisi pengarangnya. Hal ini juga yang terduga kuat menjadi latar belakang penulisan *Tarjumān al-Mustafid*.

Dalam sejarah biografinya, Abdul Rauf al-Singkili pernah menjabat sebagai qadhi di Kesultanan Aceh. Dengan hal ini, dapat diketahui bahwa peran seorang Abdul Rauf al-Singkili menjadi urgen dalam memberikan pencerahan keagamaan terhadap khalayak luas. Beliau dipandang sebagai seorang yang mahir akan ilmu agama. Dengan begitu, ia paham betul dengan adanya tuntutan karena ia sebagai qadhi dan sementara menjadi suatu kewajibannya karena ia sebagai seorang ulama. Oleh karenanya, ia berusaha untuk dapat menerjemahkan Al-Qur'an yang berisi pedoman hidup bagi umat manusia sehingga dapat dipahami masyarakat sekitarnya.

Latar belakang penulisan tafsir ini berbeda dengan karya- karya Abdul Rauf al-Singkili yang lain, yang banyak dilatarbelakangi dari request sultanah, seperti *Mir'at ath-Thullab*, *Kifayat al-Muhtadin*, atau *Hidayat at-Imam*. Dari segi konten, kitab-kitab tersebut mengarah pada yang sifatnya “praktis” karena kebutuhan-kebutuhan dan kecenderungan yang sedang menggejala saat itu. Statemen ini tidak dimaksudkan bahwa tafsir Al-Qur'an terarah pada kebutuhan praktis yang terdesak dengan situasi saat itu. Sengketa agama yang terjadi saat itu juga mempunyai kemungkinan yang erat dari penafsiran Al-Qur'an.

Namun, jikalau penulisan tafsir ini dihubungkan dengan permintaan sultanah, terdapat beberapa hal yang menjadikannya janggal. Pertama, tingkat

pengetahuan agama yang kurang mendalam pada diri sultanah. Kedua, tradisi yang berkembang saat itu tentang pengajaran Al-Qur'an umumnya terbatas pada belajar baca Al-Qur'an, bukan penafsiran. Oleh karenanya, Al-Qur'an jarang dipelajari secara langsung, akan tetapi pemahaman terhadap Al-Qur'an dipahami dari bentuk olahan dalam karya seperti fiqh atau akidah. Meskipun ada guru yang mampu mengajarkan tafsir, namun umumnya pemahaman utamanya ditujukan pada hal fiqh dan ushul fiqh. Beberapa hal tersebutlah yang mendasari terlahirnya karya monumental dalam jagat penafsiran Al-Qur'an di Nusantara periode awal ini.

Kitab *Tarjumān al-Mustafīd* setelah selesai ditulis, telah banyak di cetak di berbagai negara oleh beberapa penerbit. Di antara negara-negara yang pernah mencetak, antara lain Singapura, Malaysia (Penang), Turki (Istanbul), Indonesia (Jakarta), India (Bombay), dan juga beberapa negara di Timur Tengah. Di Istanbul, tafsir ini diterbitkan oleh Mathba'ah al-'Ustmaniyyah (1302 H/1884 M, dan juga pada 1324 H/1904 M) di Kairo oleh Sulaiman al-Maraghi di Makkah oleh al-'Amiriyah dan, edisi terakhir terbit di Indonesia (Jakarta) tahun 1981.⁸

b. Metode, Sistematika, Sumber dan Corak Penafsiran

Metode penulisan Tafsir *Tarjumān al-Mustafīd* dapat dilihat dari dua sudut. *Pertama*, dari sudut cara penafsiran yang menjelaskan urutan ayat dan penjelasan aspek-aspek serta isi dari kandungan ayat, menggunakan metode *tahlili*, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan menjelaskan aspek-aspek

⁸ Ahmad Zainal Abidin dan Thoriqul Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara*, (IRCiSoD: Yogyakarta, 2023), 23-26.

yang dikandung oleh ayat yang ditafsirkan secara luas dan rinci, misalnya penjelasan kosa kata, latarbelakang turunnya ayat (*asbabunnuzul*), serta penjelasan tentang bacaan para imam *qira'at*. Kedua, dilihat dari sudut makna yang dijelaskan tafsir tersebut, metode yang digunakan adalah *ijmali*. Karena penjelasannya singkat, padat dan mudah dimengerti. Yang sangat spesifik dari tafsir ini adalah ketika memulai menafsirkan suatu ayat, terlebih dahulu memberi penjelasan tentang surat yang akan dibahas. Keterangan awalnya berupa jumlah ayat, tempat turun dan keutamaan surat tersebut, sebab diturunkan, korelasi antar ayat dengan *qishah-qishah* sebelumnya, serta dilengkapi dengan uraian bacaan para imam *qira'at*. Dan ia menguraikan penafsirannya berdasarkan urutan ayat dan surat dalam mushaf. Ayat-ayat Al-Qur'an ditulis terlebih dahulu kemudian diberi terjemahan sekaligus tafsirannya.⁹

Abdul Rauf al-Singkili dalam menafsirkan Al-Qur'an untuk menjelaskan ayat-ayatnya tidak bertumpu pada satu corak penafsiran saja, tetapi ia menggunakan beberapa corak umum, seperti fiqih, filsafat, dan *adabi Al-Ijtima'i*. Ia menggunakan corak sesuai dengan isi kandungan yang ditafsirkannya. Misal, saat ia menafsirkan Al-Qur'an jika sampai pada ayat yang membicarakan tentang fiqih, beliau akan mengungkapkan hukum-hukum fiqih dan beliau akan membahasnya secara tuntas. Sebab hal ini Abdul Rauf al-Singkili memiliki keahlian dalam berbagai bidang baik ilmu fiqih, filsafat, mantiq, tauhid, sejarah, ilmu falak dan politik. Dengan keluasan ilmu yang ia miliki tidak aneh jika corak

⁹ Mayang Sari, "Karakteristik Corak Tasawuf Dalam Tafsir Tarjumān al-Mustafid Karya Abdur Rauf Al-Singkili", *Skripsi* (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022).

dalam penafsirannya bersifat umum.¹⁰ Tetapi Abdul Rauf al-Singkili mempunyai pandangan bahwa Tafsir *Tarjumān al-Mustafid* lebih condong bernuansa ijtimā'i atau kemasyarakatan, walaupun penafsirannya ini terkesan sangat global dan singkat sebenarnya ia sedang memenuhi kebutuhan masyarakat pada masa itu yang menginginkan kemudahan akses pembelajaran ajaran Islam.¹¹

B. Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dan Tafsir Al-Majīd An-Nūr

1. Biografi Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy

Teuku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy atau lebih dikenal dengan sebutan nama Hasbi. Nama ash-Shiddieqy diketahui dari silsilahnya yang merupakan keturunan ke-37 dari sahabat Nabi yaitu Abu Bakar ash-Shiddieqy.¹² Yang berarti leluhurnya berasal dari Mekkah dan menetap di India dan pada akhirnya merantau ke kawasan Nusantara dan menetap di Samudra pasai, Aceh (Abad ke 17).¹³ Nama ash-Shiddieqi ia letakkan pada tahun 1925 atas saran dari gurunya yang bernama Syaikh Muhammad bin Salim Al-Khalali berasal dari sudah dan tinggal di Aceh.¹⁴ Hasbi ash-Shiddieqy lahir di Lhokseumawe, Aceh Utara pada 10 Maret 1904. Ayahnya Teungku Husein Ibn Muhammad Su'ud, seorang Qadhi dan merupakan ulama terkenal dikampungnya yang juga mempunyai sebuah pesantren. Ibunya Teungku Amrah binti Teungku Abdul Aziz, putri dari seorang

¹⁰Abid Syahni, "Mufassir dan Kitab Tafsir Nusantara (TafsirTurjumun al-Mustafid Karya Abd. Rauf As-Singkilli)", dalam Jurnal *Nun*, Vol. 5, No. 1, 2019, 45-46.

¹¹ Ririn Purwanti, "Kepemimpinan Wanita Dalam Pandangan Abdur Rauf As-Singkili Tafsir Surah An Naml Ayat 29-35", *Skripsi* (Jakarta: Institut Ptiq Jakarta, 2022).

¹² Iffatul Bayyinah, "Madzhab Tafsir Nusantara: Analisis Tafsir Al Quran Al Majid Al Nur Karya M. Hasbi ash-Shiddieqy", dalam Jurnal *Ilmu Agama*, Vol. 21, No. 2, 2020, 264.

¹³ Sudariyah, "Konstruksi Tafsir al-Qurān al-Majid An-Nur Karya M Hasbi Ash-Shiddieqy", dalam Jurnal *Shahih*, Vol. 3, No. 1, 2013, 96.

¹⁴ Muhammad Anwar Idris, "Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Studi Atas Tafsir An-Nur Karya TM Hasbi Ash-Shiddieqy", dalam Jurnal *Al-Tadabbur*, Vol. 5, No. 1, 2020, 3-4.

pemangku jabatan Qadi Maharaja Mangkubumi Kesultanan Aceh pada saat itu.¹⁵ Ketika usia 6 tahun ibunya meninggal pada tahun 1910, ia terbiasa hidup dalam keprihatinan meskipun terlahir dari keluarga seorang ulama terkenal, ayahnya memilih untuk menikah lagi dan Hasbi kecil diasuh oleh bibinya Teungku Syamsiah yang tidak memiliki anak. Setelah saudara ibunya tersebut wafat pada tahun 1912 Hasbi tinggal memilih bersama kakeknya Teuku Maneh.

Awal pendidikannya di sebuah pondok pesantren yang didirikan oleh ayahnya sendiri, kemudian ia melanjutkan pendidikan ke beberapa pondok pesantren lain di Aceh dan berguru pada beberapa ulama untuk mempelajari ilmu agama seperti belajar kitab kuning nahwu, sorof, mantiq, tafsir, hadits, fikih dan ilmu kalam dll. Pada tahun 1926, ia melanjutkan pendidikannya ke Pulau Jawa, tepatnya di Surabaya. Disana ia belajar di Madrasah al-Irsyad yang dipimpin oleh Syaikh Ahmad as-Surkati ulama terkenal berasal dari sudan yang mempunyai pemikiran modern pada masa itu. Pelajaran yang ia ambil dan fokuskan dalam bidang pendidikan dan bahasa selama kurang lebih 2 tahun. Sepulangnya dari Surabaya karena telah berakhir masa studinya disana, lalu ia memulai terjun di dunia pendidikan khususnya dan menyebarkan ide-ide pembaharuan.

Pada tahun 1928 ia memimpin sekolah al-Irsyad di Lhokseumawe sebagai pendidik, selain itu ia juga berdakwah di Aceh untuk mengembangkan pemahaman pembaharuan dan juga menghilangkan kesyirikan, bid'ah dan khurafat. pada masa penjajahan jepang Hasbi diangkat menjadi anggota Pengadilan Agama Tertinggi di Aceh. Selain itu, beliau juga bergelut dalam

¹⁵ Ismatulloh, "Penafsiran M.Hasbi Ash-Shiddieqi terhadap ayat ayat hukum dalam tafsir an-Nur", dalam Jurnal *Mazahie*, Vol. 13, No. 2, 2014, 142.

bidang politik serta pada tahun 1930 ia menjadi anggota konstituante, dalam bidang politik tidak di teruskan, ia lebih banyak berfokus pada bidang pendidikan.¹⁶

Pada Desember tahun 1949 di Yogyakarta diadakan Kongres Muslimin Indonesia, Hasbi hadir di acara tersebut perwakilan dari Muhammadiyah dari sinilah Hasbi diperkenalkan oleh Abu Bakar Aceh sebagai menteri agama kepada Wahid Hashim. Selama di Aceh, selain menjadi pengajar di kursus-kurus dan Muhammadiyah, Hasbi juga memimpin Sekolah Menengah Islam, bersama kawan-kawannya Hasbi mendirikan Cabang Persatuan Islam, ia juga berdakwah melalui Masyumi dan menjadi Ketua Cabang Masyumi Aceh Utara.

Pada bulan Januari tahun 1951, Hasbi berangkat ke Yogyakarta dan menetap disana karean menteri Agama memanggil Hasbi ditunjuk untuk menjadi dosen di PTAIN yang akan didirikan, pada tahun 1960 ia diangkat menjadi Dekan Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga sampai pada tahun 1972, selain itu pada tahun 1962 ia juga ditunjuk sebagai Dekan Fakultas Syariah IAIN Darussalam Al-Raniry Banda Aceh, serta merangkap jabatan sebagai pembantu Rektor III IAIN Sunan Kalijaga. Disamping itu ia juga pernah menjabat sebagai Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.¹⁷ Pada tahun 1960, Hasbi diangkat menjadi Guru Besar di IAIN Sunan Kalijaga dalam bidang Ilmu Hadis, ia memperoleh gelar *Honoris Causa* yang merupakan gelar pertama diberikan kepadanya oleh

¹⁶ Iffatul Bayyinah, "Madzhab Tafsir Nusantara: Analisis Tafsir Al Quran Al Majid Al Nur Karya M. hasbi Ash-Shiddieqy", dalam Jurnal *Ilmu Agama*, Vol. 21, No. 2, 2020, 266.

¹⁷ Sudaryah, "Konstruksi Tafsir al-Qurân al-Majid An-Nur Karya M Hasbi Ash-Shiddieqy", dalam Jurnal *Shahih*, Vol. 3, No. 1, 2013, 97.

Universitas Islam Bandung pada Maret 1975 dan gelar keduanya di IAIN Sunan Kalijaga diterimanya pada Oktober 1975.

Semua gelar yang ia dapatkan karena keahliannya dalam bidang pengetahuan keislaman dan diakui sebagai tokoh ulama dan juga banyak memberikan jasanya terhadap perkembangan Perguruan Tinggi Islam dan perkembangan Ilmu pengetahuan keislaman di Indonesia. Di sela-sela kesibukannya ia menghabiskan waktu luangnya di perpustakaan miliknya sendiri untuk membaca dan menganalisa serta menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu tidak mengherankan jika ia dikenal sebagai ulama yang produktif dalam membuat tulisan tentang keislaman. Dari situlah Hasbi mulai menulis berbagai bidang karya ilmiah salah satunya Tafsir An-Nur.¹⁸

Adapun karya-karyanya yang dibuat dari berbagai disiplin ilmu keislaman. Buku yang ditulisnya sebanyak 73 judul (142 jilid). Yang dimana sebagian besar karyanya tentang fikih (36 judul), Hadis (8 judul), tafsir (6 judul), tauhid dan ilmu kalam (5 judul), dan selebihnya tema yang dibuat bersifat umum. Hasbi wafat pada 9 Desember 1975 dimakamkan di pemakaman keluarga IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.¹⁹

2. Mengenal Tafsir An-Nur

Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur atau sering disebut sebagai tafsir an-Nur merupakan kitab tafsir yang disusun oleh Hasbi As-Shiddieqy yang ditulis pada tahun 1952 dan selesai pada tahun 1970 di Yogyakarta. Cetakan pertama

¹⁸Iffatul Bayyinah, "Madzhab Tafsir Nusantara: Analisis Tafsir Al Quran Al Majid Al Nur Karya M. Hasbi ash-Shiddieqy", dalam Jurnal *Ilmu Agama*, Vol. 21, No. 2, 2020, 267.

¹⁹Sudariyah, "Konstruksi Tafsir al-Qur'an al-Majid An-Nur Karya M. Hasbi ash-Shiddieqy", dalam Jurnal *Shahih*, Vol. 3, No. 1, 2013, 98.

diterbitkan oleh CV. Bulan Bintang Jakarta pada tahun 1956, kemudian menyusul cetakan kedua pada tahun 1965 diterbitkan tahun 2000 dicetak setelah Hasbi wafat yang diedit oleh kedua putranya Prof. Dr. H. Nouruzzaman dan H.Z. Fuad Hasbi as-Shiddieqy. Bahasa yang digunakan dalam penafsiran ini ialah bahasa Indonesia dengan ejaan lama.

Kitab tafsir ini terbilang cukup tebal Kitab tafsir ini terbilang cukup tebal (10 jilid). Di setiap jilidnya, terdiri dari tiga juz: jilid pertama berisi juz 1-3, jilid kedua berisi juz 4-6, jilid ketiga berisi juz 7-9, jilid keempat berisi juz 10-12, jilid kelima berisi juz 13-15, jilid keenam berisi 16-18, jilid ketujuh berisi juz 19-21, jilid kedelapan berisi juz 22-24, jilid kesembilan berisi juz 25-27, jilid kesepuluh berisi juz 28-30.²⁰

a. Motivasi Penulisan Tafsir

Lahirnya tafsir an-Nur ini didasari oleh semangat yang besar dalam penulisan tafsirnya, hal ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya: Pertama, menurutnya, perluasan ilmu pengetahuan Al-Qur'an, hadits, dan ilmu-ilmu keislaman yang lain dalam bahasa persatuan Indonesia sangat perlu dilakukan, khususnya terkait dengan banyaknya didirikan perguruan-perguruan tinggi Islam Indonesia. Kedua, Perlunya penafsiran Al-Qur'an menggunakan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, Hasbi menafsirkan Al-Qur'an dengan bahasa Indonesia menjelaskan maksud, dan kandungan Al-Qur'an khususnya bagi

²⁰ Sri Roijah, "Tabayyun Terhadap Berita Ditinjau Dari Al-Quran Dan Kode Etik Jurnalistik (Studi Atas Surat Al Hujurat Ayat 6 Dalam Tafsir Al-Misbâh, Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir An-Nur)", *Skripsi* (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020).

masyarakat yang kurang pengetahuannya dalam berbahasa Arab. Ketiga, Membersihkan tafsir Al-Qur'an dari penulis barat, karena buku-buku tafsir yang ditulis para penulis barat tidak dapat dijamin kebersihannya karena dalam menuliskan tafsir tidak cenderung menggunakan akidah tetapi hanya sebagai suatu pengetahuan. Oleh karena itu hal ini sangat jauh dengan penulisan tafsir yang dilakukan oleh para ulama. Keempat Dengan adanya tafsir ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi dan khazanah Islam dalam masyarakat Indonesia.²¹

b. Metode, Sistematika, Sumber dan Corak Penafsiran

Dalam penafsiran Al-Qur'an Hasbi menggunakan metode ijmal (global). Hal ini dapat dilihat dari perkataannya yang menegaskan bahwa dalam penafsirannya hanya menerjemahkan lafadh-lafadh, dan terkadang menerjemahkan makna ayat semata. Hal ini sangat berbeda dengan penafsiran lain yang menggunakan metode tahlili. Meskipun demikian, pada susunan penafsirannya sama dengan penafsiran lainnya, yakni secara tahlili susunan yang digunakannya tartib Mushafi (surah per surah dan ayat per ayat) yang dimulai dari Al-Qur'an surah al-Fatihah sampai terakhir Surah an-Naas.

Dalam sistematika yang digunakan Hasbi secara rinci ia membaginya dalam beberapa langkah. Pertama, sebelum memulai menafsirkan ia terlebih dahulu menjelaskan nama yang akan ditafsirkan, menyebutkan jumlah ayat, alasan penamaan surah, dan memfokuskan kajian yang ada dalam surah tersebut. Kedua, saat masuk dalam penafsiran, Hasbi menerjemahkan ayat lafadh per lafadh dengan

²¹ Agung Perdana Kusuma, "Kajian Ulum Al-Qur'an dalam Pandangan Mufassir Nusantara Tgk. Hasbie Asshidiqie", dalam Jurnal *Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 6, No. 2, 2017, 69.

ringkas. Ketiga, menggunakan ilmu munasabah (korelasi) antar surah. Keempat, menjelaskan Asbabun Nuzul ayat dengan menggunakan hadits-hadits sahih fungsinya untuk mengetahui konteks ayat, dan dari situlah suatu ayat dapat dipahami. Kelima, hasbi menyimpulkan inti dari penafsiran yang terkandung dalam suatu ayat.

Dalam penafsirannya Hasbi menyebutkan sumber rujukan dengan cara mengomparasikan kitab-kitab tafsir yang orientasinya pada tafsir *bil ma'tsur* dan tafsir *bil ma'qul*. Sehingga dapat di pahami dan mampu menjelaskan suatu makna ayat dengan refernsi yang benar. Pada pengantar tafsirnya dijelaskan bahwa rujukan tafsir-tafsirnya sebanyak 23 kitab tafsir, beberapa diantaranya adalah Tafsir *Ibnu Katsir*, Tafsir *al-Manar*, Tafsir *al-Qasimi*, Tafsir *al-Maraghi*, dan Tafsir *al-Wadhih*. Selain merujuk pada kitab tafsir induk, Hasbi juga merujuk pada kitab-kitab lain, seperti enam Sirah Nabawiyah, empat kitab kamus, dan tujuh kitab lain, kesemua kitab yang dirujuk oleh Hasbi kurang lebih mencapai 40 kitab.

Pada kajian tafsir terdapat banyak corak penafsiran, kitab tafsir karya Hasbi cenderung menggunakan corak fiqh, namun tidak menutup kemungkinan juga menggunakan corak lain. Hal ini, sebagaimana yang telah ia jelaskan sebelum masuk dalam penafsiran, ia menginginkan *bahdal* dalam penafsirannya ditunjukkan untuk masyarakat luas agar memudahkan mereka dalam memahami Al-Qur'an.²²

²²Ahmad Zainal Abidin dan Thoriqul Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara*, (IRCiSoD: Yogyakarta, 2023), 137-140.

C. Muhammad Quraish Shihab dan Tafsir Al-Misbâh

a. Biografi Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab dilahirkan pada 16 Februari 1944 di Kabupaten Dendeng Rappang, Sulawesi Selatan yang berjarak kurang lebih 190 km dari kota kota Ujung Padang. Nama Shihab merupakan nama yang digunakan dalam keluarga besarnya, sebagaimana digunakan dalam wilayah Timur. Ia merupakan seseorang yang di besarkan dalam lingkungan yang taat agama. Sejak umur sembilan tahun Quraish sudah terbiasa mengikuti ayahnya ketika mengajar. Sosok ayahnya yaitu Prof. KH Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir, dan ia salah satu tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik dikalangan masyarakat Sulawesi Selatan, dan ia juga membina dua perguruan tinggi di Ujung Pandang sekaligus menjadi rektor yaitu pada , Universitas Muslim Indonesia dan IAIN Alauddin ayahnya juga seseorang yang membentuk kepribadian Quraish Shihab.²³

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujung Pandang, dilanjutkan tingkat pertama di kota Malang dan sambil nyantri di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Falaqiyah. Kemudian ayahnya mengirim Quraish Shihab ke al-Azhar Cairo, Mesir pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua sanawiyah tujuannya untuk mendalami studi keislaman, setelah itu ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, jurusan Tafsir dan Hadis. Pada

²³ Lendy Zelvian Adhari, dkk, *Teori penafsiran Al-Qur'an al-Hadist dan teori ekonomi Islam menurut para Ahli*, (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2021), 50-51.

tahun 1967 ia mendapatkan gelar Lc (S1). Dua tahun kemudian Quraish Shihab berhasil lagi mendapat gelar M.A (S2), pada jurusan yang sama.²⁴

Pada tahun 1973 ia dipanggil pulang oleh ayahnya yang saat itu menjabat sebagai rektor, Quraish Shihab diperintahkan ayahnya untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin, ia menjadi wakil rektor dibidang akademisi dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Disamping itu ia juga sering mewakili ayahnya yang uzur karena usia, kemudian berturut-turut setelah itu Quraish Shihab diserahi beberapa jabatan, seperti koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian Timur, pembantu pemimpin kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan sederetan jabatan lainnya diluar kampus. Di sela-sela kesibukannya ia masih sempat menyelesaikan beberapa tugas penelitiannya.²⁵

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali melanjutkan pendidikannya di Program Pascaserjana Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis, Universitas al-Azhar, dalam waktu dua tahun ia berhasil menyelesaikan studinya dan berhasil mendapatkan nilai *cumlaude*.

Tahun 1984, ia melanjutkan kariernya ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta yang sebelumnya ia bertugas di IAIN Ujung Pandang. Di tempat barunya Quraish Shihab aktif mengajar dalam bidang Tafsir dan Ulum Al-Qur'an di

²⁴ Imadulhaq Fatcholli dan Muhammad Saleh, "Moderasi Islam Perspektif M. Quraish Shihab: Kajian Analitik Surah Al Baqarah ayat 143 Tafsir Al-Misbâh" dalam Jurnal *Kemajuan dalam Humaniora dan Studi Kontemporer*, Vol. 3, No. 2, 183.

²⁵ Vivit Nur Kholifah, "KONSEP KEADILAN DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparasi Tafsir Al-Misbâh dan Tafsir Marah Labid terhadap Ayat-Ayat Adil)", dalam Jurnal *Qaf*, Vol.4, No. 2, 2020, 139-140.

program S1, S2, dan S3 sampai tahun 1998. Disamping tugas pokoknya sebagai dosen ia juga dipercaya menjabat sebagai rektor IAIN Jakarta selama dua periode kemudian ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama kurang lebih dua bulan dan masih banyak jabatan lain yang ia pegang.²⁶

Disamping kegiatannya tersebut Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasarkan latarbelakang keilmuan yang ia tempuh, serta kemampuannya dalam menyampaikan gagasan dengan bahasa yang sederhana, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Buku-buku yang ia tulis antara lain berisi kajian disekitar epistemologi Al-Qur'an hingga menyentuh permasalahan hidup dalam konteks masyarakat Indonesia, beberapa karya tulis yang telah dihasilkannya antara lain: *Durar li al-Bigā'i* (1982), *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (1992), *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (1996), *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (1994), *Mu'jizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Bahasa* (1997), *Tafsir Al-Misbâh*. Selain itu masih banyak karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah kemasyarakatan.²⁷

b. Mengenal Tafsir Al-Misbâh

Dikatakan Tafsir *Al-Misbâh* yang di tulis oleh M. Quraish Shihab dari segi bahasa *Al-Misbâh* berarti “lampu, pelita dan lentera”. Hal ini mengindikasikan

²⁶ Isnaini Nur ‘Afiifah, Muhammad Slamet Yahya,” Konsep Belajar Dalam Al-Qur'an Surah Al-‘Alaq Ayat 1-5 (Studi Tafsir Al-Misbâh)”, dalam Jurnal *Arfannur*, Vol. 1, No. 1, 2020, 93.

²⁷ Farah Fitriana, “ Strategi Komunikasi Prof. Quraish Shihab dalam Meningkatkan Pemahaman Ajaran Islam”, *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2019).

bahwa makna kehidupan dan berbagai persoalan yang di hadapi oleh manusia diterangi oleh cahaya Al-Qur'an dan penulisnya pun menginginkan agar Al-Qur'an semakin membumi dan kandungannya pun dapat dipahami oleh pembaca.²⁸

Tafsir *Al-Misbâh* ditulis ketika ia menjadi Duta Besar Republik Indonesia untuk Mesir, yaitu pada tahun 1999 M hingga 2001. Penulisan nya bermula pada malam Jum'at 18 juni 1999 M tepatnya 4 Rabiul awal 1420 H dan selesai pada 5 September 2003 M atau 8 Rajab 1423 H, dengan menyediakan waktu setiap harinya tidak kurang dari tujuh jam untuk menulisnya. Tafsir *Al-Misbâh* pertama kali dicetak oleh penerbit Lentera Hati bekerjasama dengan perpustakaan umum Islam Iman Jama' Jakarta. Cetakan pertamanya pada bulan Sya'ban 1421H (November 2000 M sebanyak 15 jilid.

a. Motivasi Penulisan Tafsir

Diantara penyebab yang memotivasi Quraish Shihab dalam penulisan tafsir *Al-Misbâh* adalah keinginannya membantu orang banyak dalam memahami Al-Qur'an sehingga mempermudah umat Islam dan dapat konsisten menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan hidup. Dalam menulis karya tafsir Al-Qur'an 30 juz tentu saja memerlukan waktu yang sangat panjang.²⁹

Tujuan Quraish Shihab membuat tafsir *Al-Misbâh* adalah: Pertama, memberikan langkah mudah bagi ummat Islam dalam memahami isi kandungan

²⁸ Lendy Zelvian Adhari, dkk, *Teori Penafsiran Al-Qur'an Al-Hadist dan Teori Ekonomi Islam Menurut Para Ahli*, (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2021), 50-51.

²⁹ Nur Afrizal, *Tafsir Al-Misbâh Dalam Sorotan*, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2018), 3-4.

ayat-ayat Al-Qur'an dengan jalan menjelaskan secara rinci tentang pesan-pesan yang di jelaskan oleh Al-Qur'an serta menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan kehidupan manusia.³⁰ Kedua, kekeliruan ummat Islam dalam memaknai fungsi Al-Qur'an. Misalnya tradisi membaca surat yasin yang dibaca berkali-kali namun tidak memahami kandungan ayatnya. Dari kenyataan tersebut perlunya menjelaskan pesan-pesan Al-Qur'an secara rinci dan mendalam. Ketiga, kekeliruan akademisi yang kurang memahami hal-hal ilmiah seputar Ilmu Al-Qur'an. Banyak dari mereka yang tidak memahami sistematika penulisan Al-Qur'an yang sebenarnya memiliki aspek pendidikan yang sangat menyentuh. Keempat, adanya dorongan dari Islam Indonesia yang menggugah hati dan membulatkan Quraish Shihab untuk menuliskan tafsirnya.³¹

b. Metode, Sistematika, Sumber dan Corak Penafsiran

Dalam menuliskan karya tafsirnya, Quraish Shihab menggunakan metode tahlili, yaitu metode analisis, dengan cara menafsirkan ayat-ayat Al-Quran berdasarkan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan mushaf Usmani.³²

Sistematika dalam penafsiran ini sebelum masuk ke surat, terdapat pendahuluan yang menjelaskan tentang: jumlah ayat, dan tempat diturunkannya surat tersebut, surat yang diturunkan sebelum surat tersebut, pengambilan nama

³⁰ Yayat Suharyat, Siti Aisyah, "Metodologi Tafsir Al-Misbâh" dalam *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 2, No. 5, 2022, 71.

³¹ Rahmadi Agus Setiawan, "Corak Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbâh", dalam *Jurnal Mushaf*, Vol. 3, No. 1, 131.

³² Atik Wartin, "Tafsir Feminis M.Quraish Shihab: Telaah Ayat-ayat Gender dalam Tafsir Al-Misbâh", dalam *Jurnal Palastren*, Vol. 6, No. 2, 484.

surat, hubungannya dengan surat yang lain, serta gambaran menyeluruh tentang isi surat dan asbabus nuzul. Setiap Surat dikelompokkan menurut kandungannya dan diberikan penjelasan terhadap kalimat yang terdapat dalam ayat, pada beberapa kalimat atau kata, dan diberikan rujukan bagi pembaca jika ingin mengetahui penjelasan lebih lanjut, menyebutkan sumber (yang mengeluarkan) pendapat, serta dalam penerjemahan ayat, diberikan kalimat-kalimat tambahan sebagai penegasan (penjelasan). Quraish Shihab memulai dengan menjelaskan tentang maksud-maksud firman Allah swt sesuai kemampuan manusia dalam menafsirkan sesuai dengan keberadaan seseorang pada lingkungan budaya dan kondisisosial dan perkembangan ilmu dalam menangkap pesan-pesan al-Quran.³³

Sumber penafsiran yang diambil oleh Quraish Shihab adalah banyak mengambil riwayat-riwayat yang disandarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an, hadis-hadis Nabi yang diriwayatkan oleh para sahabat, tabi'in dan tabi'al-tabi'in. Dan Quraish Shihab juga mengambil sumber rujukan dari berbagai ulama sebelumnya, seperti M.Syaltut, Sayyid Quthub, Syekh M.al-Madany, Muhammad Hijazi, Ahmad Badawi, M.Ali as-Shabuny, M.Syyaid Thanthawi, Mutawalli asy-Sya'rawi, Ibrahim bin Umar al-Biq'a'i. Selain itu juga mengambil beberapa pendapat dari Thabathaba'i, Thahir Ibn 'Asyur, al-Alusi, az-Zamakhshari, Fakhruddin al-Razi, tafsir al-Muntakhah, as-Suyuti, al-Khatib al-Iskafi dan juga ahli sufi Imam al-Ghozali.³⁴

³³ Isnaini Nur 'Afifah, Muhammad Slamet Yahya," Konsep Belajar Dalam Al-Qur'an Surah Al-'Alaq Ayat 1-5 (Studi Tafsir Al-Misbâh)", dalam Jurnal *Arfannur*, Vol. 1, No. 1, 2020, 92.

³⁴ Zaenal Arifin, "Karakteristik Tafsir Al-Misbâh", dalam Jurnal *Al-Ifkar*, Vol.13, No. 1, 2020, 17-18.

Sedangkan corak tafsir Al-Mishbah adalah corak adabi ijtima'i, yaitu corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat Al-Quran berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas dan menekankan tujuan pokok Al-Quran, lalu mengorelasikannya dengan kehidupan sehari-hari, seperti pemecahan masalah umat dan bangsa yang sejalan dengan perkembangan masyarakat.³⁵

³⁵ Muhammad Nor Ichwan, “Metode dan Corak Tafsir Al-Misbāh”, *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).